AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi Adab Pergaulan Islami Bagi Remaja Di Lingkungan Masjid Masjid Darul Muttaqien

[1] Nurkholis, [2] Hamdal
[1,2]STIT Darul Fattah Bandar Lampung
[1] nurkholis@darulfattah.ac.id, [2]hamdallampung@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity was motivated by the importance of moral development and religious understanding among adolescents in facing various challenges in modern social interactions. The development of information technology and social media has influenced adolescents' patterns of interaction, highlighting the need to understand Islamic social etiquette. This activity aimed to provide adolescents with an understanding of the importance of practicing Islamic social etiquette in their daily lives, including within the family, educational institutions, society, and social media environments. The activity was conducted at Darul Muttaqien Mosque using an educative and participatory approach. The implementation methods consisted of preparation, presentation of educational materials, interactive discussions, question-and-answer sessions, and evaluation through observations of participants' involvement and responses. The materials covered communication ethics, maintaining appropriate speech, respecting others, developing positive social relationships, and practicing ethical behavior when using social media. The results indicated that the socialization activity provided an educational opportunity for adolescents to understand and discuss the application of Islamic social etiquette in their daily lives. Participants' involvement in discussions and question-and-answer sessions also reflected their engagement throughout the activity. This activity is expected to serve as an effort to strengthen Islamic character development and reinforce the role of mosques as centers of education and continuous youth development.

Keywords: *Islamic Social Etiquette; Adolescents; Socialization; Character Education; Mosque.*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan akhlak dan pemahaman keagamaan bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan pergaulan di era modern. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut mempengaruhi pola interaksi remaja sehingga diperlukan pemahaman mengenai adab pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya menerapkan adab pergaulan Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, maupun media sosial. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Darul Muttaqien dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif.

Metode pelaksanaan meliputi persiapan, penyampaian materi sosialisasi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta evaluasi melalui pengamatan terhadap partisipasi dan respons peserta. Materi yang disampaikan mencakup etika berkomunikasi, menjaga lisan, menghormati orang lain, membangun pergaulan positif, serta menerapkan etika dalam penggunaan media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi memberikan ruang edukasi bagi remaja untuk memahami dan mendiskusikan penerapan adab pergaulan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi peserta dalam diskusi dan tanya jawab juga menunjukkan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pembinaan karakter Islami serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan generasi muda secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Adab Pergaulan Islami; Remaja; Sosialisasi; Pendidikan Karakter; Masjid.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan keberlangsungan nilai-nilai keagamaan. Pada masa remaja, seseorang mengalami perkembangan dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi pola pikir serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai membangun hubungan sosial secara lebih luas, serta berusaha menemukan jati diri. Santrock (2011) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, pembinaan nilai-nilai moral dan keagamaan menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian remaja agar mampu berinteraksi secara baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Marzuki (2015) bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral dan perilaku positif.

Dalam ajaran Islam, pergaulan tidak hanya dipandang sebagai hubungan sosial antarsesama manusia, tetapi juga merupakan bagian dari penerapan akhlak dan nilai-nilai keislaman. Islam mengajarkan setiap individu untuk menjaga sopan santun, menghormati orang lain, berkata baik, menjaga batasan dalam pergaulan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman penting bagi remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11–12 yang

mengajarkan larangan saling merendahkan, mencela, berprasangka buruk, dan menggunjing sesama. Menurut Nata (2012), akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan pembentukan perilaku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian, penerapan adab pergaulan Islami menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk pribadi remaja yang santun dan berakhlak mulia.

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan sosial remaja menghadapi berbagai tantangan yang semakin beragam. Kemudahan akses informasi dan penggunaan media sosial memberikan peluang bagi remaja untuk berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mempengaruhi pola interaksi dan perilaku mereka. Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial secara luas. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menuntut adanya kemampuan untuk menggunakan media secara bijak dan bertanggung jawab. Kurangnya pemahaman mengenai batasan pergaulan, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta rendahnya kesadaran dalam menghormati orang lain merupakan beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memberikan pemahaman keagamaan secara praktis agar remaja mampu menerapkan adab pergaulan Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui sosialisasi adab pergaulan Islami bagi remaja di lingkungan Masjid Darul Muttaqien. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya menjaga akhlak, kesantunan dalam berbicara, sikap saling menghormati, memilih lingkungan pertemanan yang baik, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif melalui penjelasan, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat memahami materi serta menghubungkannya dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan tumbuh kesadaran remaja untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam bergaul dan berinteraksi dengan sesama. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya lingkungan pergaulan remaja yang lebih positif, santun, dan religius, serta

meningkatkan peran masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda yang berakhlak mulia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui sosialisasi adab pergaulan Islami bagi remaja di lingkungan Masjid Darul Muttaqien. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak dan etika pergaulan berdasarkan ajaran Islam, sedangkan pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi dan tanya jawab. Pendekatan ini dipilih karena masa remaja merupakan periode perkembangan yang membutuhkan pendampingan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku sosial. Menurut Santrock (2011), perkembangan remaja mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran kegiatan ini adalah remaja yang berada di lingkungan Masjid Darul Muttaqien.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi penentuan lokasi kegiatan, identifikasi sasaran peserta, serta koordinasi dengan pengurus Masjid Darul Muttaqien. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja. Materi disusun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, etika berkomunikasi, sikap saling menghormati, pemilihan lingkungan pertemanan, serta menjaga batasan dalam pergaulan. Penyusunan materi tersebut diarahkan pada pembentukan karakter melalui penguatan pengetahuan moral, kesadaran moral, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (2012), bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga mencakup kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi, yang dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung menggunakan metode ceramah interaktif.

Materi yang disampaikan mencakup pengertian dan pentingnya adab pergaulan Islami, etika berkomunikasi, penghormatan terhadap orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat, pemilihan lingkungan pertemanan yang positif, serta penerapan akhlak Islami dalam penggunaan media sosial. Pembahasan mengenai media sosial diarahkan pada pentingnya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini relevan dengan pandangan Nasrullah (2015) bahwa media sosial telah menjadi bagian dari perkembangan komunikasi yang mempengaruhi pola interaksi dan hubungan sosial masyarakat. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan remaja agar peserta lebih mudah memahami serta menerapkan nilai-nilai adab pergaulan Islami.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan persoalan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Tim pengabdian memberikan penjelasan dan penguatan berdasarkan prinsip-prinsip adab dalam ajaran Islam. Diskusi juga diarahkan pada pembahasan berbagai situasi yang mungkin dihadapi remaja, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, pengaruh lingkungan pertemanan, interaksi dengan lawan jenis, serta perilaku ketika menggunakan media sosial. Keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan menghubungkan materi dengan situasi nyata. Sanjaya (2013) menjelaskan bahwa proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

Selanjutnya, evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keaktifan, respons, dan keterlibatan peserta selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Evaluasi juga dilakukan melalui sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan. Aspek yang menjadi perhatian meliputi pemahaman mengenai etika komunikasi, sikap saling menghormati, pemilihan lingkungan pertemanan, batasan dalam pergaulan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media sosial. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus

mengidentifikasi materi yang masih memerlukan penguatan. Menurut Arikunto (2013), evaluasi merupakan kegiatan sistematis untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses pelaksanaan. Dalam kegiatan ini, evaluasi bersifat deskriptif dan tidak menggunakan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan perilaku peserta.

Tahap terakhir adalah dokumentasi dan penyusunan laporan kegiatan. Seluruh rangkaian pengabdian didokumentasikan melalui foto kegiatan dan catatan pelaksanaan yang meliputi tahap persiapan, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus bahan penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat. Hasil dokumentasi dan evaluasi selanjutnya menjadi bahan refleksi bagi tim pengabdian dalam merencanakan kegiatan pembinaan remaja pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya edukatif dalam memperkuat pemahaman remaja mengenai adab pergaulan Islami serta mendorong penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema sosialisasi adab pergaulan Islami bagi remaja di lingkungan Masjid Darul Muttaqien dilaksanakan sebagai salah satu bentuk upaya pembinaan karakter dan peningkatan pemahaman keagamaan generasi muda. Kegiatan ini difokuskan pada pemberian pemahaman mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak Islam dalam hubungan sosial, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Menurut Marzuki (2015), pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai dan perilaku positif yang perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga pembiasaan dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Gunawan (2012) menegaskan bahwa pembentukan karakter

memerlukan keterlibatan lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai positif dapat diterapkan secara konsisten.

Kegiatan sosialisasi ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, dan kepedulian sosial kepada remaja. Menurut Samani dan Hariyanto (2012), pendidikan karakter perlu diarahkan pada pembentukan individu yang memiliki pengetahuan moral, kesadaran moral, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian adab pergaulan Islami dan pentingnya menjaga perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta diberikan pemahaman bahwa pergaulan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, setiap remaja perlu memiliki pedoman dalam berinteraksi agar hubungan sosial yang dibangun tetap berada dalam batasan dan tuntunan ajaran Islam. Nata (2012) menjelaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memberikan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan remaja. Hal ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep adab secara teoritis, tetapi juga mampu mengenali bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut relevan dengan pandangan Santrock (2011) bahwa perkembangan sosial pada masa remaja berkaitan erat dengan pengalaman interaksi dan lingkungan tempat individu tumbuh.

2. Peningkatan Pemahaman Remaja tentang Adab Pergaulan Islami

Salah satu hasil yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah pemahaman peserta mengenai pentingnya adab dalam bergaul. Materi yang diberikan mencakup beberapa aspek utama, yaitu menjaga perkataan, menghormati orang lain, membangun hubungan pertemanan yang positif, menjaga sopan santun, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pembinaan terhadap aspek-aspek tersebut penting dilakukan karena pendidikan karakter tidak hanya menekankan pengetahuan mengenai nilai kebaikan, tetapi juga mendorong

terbentuknya kesadaran dan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut (Marzuki, 2015).

Dalam pembahasan mengenai etika berbicara, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lisan, tidak berkata kasar, tidak menghina, serta membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan santun. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa mengucapkan perkataan yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70, Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar (*qaulan sadida*). Dengan demikian, menjaga lisan tidak hanya menjadi bagian dari etika komunikasi, tetapi juga merupakan bentuk penerapan akhlak Islami dalam kehidupan sosial.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial. Ali dan Asrori (2014) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku remaja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai adab pergaulan Islami penting diberikan agar remaja mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan tetap berpedoman pada nilai-nilai agama.

Selain itu, Sarwono (2012) menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku remaja. Dengan demikian, penanaman nilai kesantunan, saling menghargai, dan tanggung jawab dalam pergaulan dapat menjadi bekal bagi remaja dalam menghadapi berbagai situasi sosial.



Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya memilih teman dalam pergaulan. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan, pola pikir, dan perilaku seseorang. Santrock (2011) menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial remaja. Oleh karena itu, remaja perlu membangun hubungan sosial dengan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan mendukung kegiatan yang bermanfaat.

3. Penerapan Adab Pergaulan dalam Kehidupan Sehari-hari

Materi sosialisasi juga menekankan bahwa adab pergaulan Islami tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar teman, tetapi mencakup seluruh bentuk interaksi sosial. Remaja perlu membiasakan diri untuk menghormati orang tua, bersikap sopan kepada guru, menghargai teman sebaya, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Menurut Nata (2012), akhlak yang baik tercermin melalui perilaku seseorang dalam berhubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Muslich (2011) menjelaskan bahwa pendidikan

karakter perlu diwujudkan melalui perilaku nyata sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis. Sejalan dengan itu, Kurniawan (2013) menekankan pentingnya keterpaduan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak juga berkaitan dengan kemampuan seseorang menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam hubungan dengan sesama. Shihab (2016) mengingatkan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, termasuk dalam membangun hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghormati dan menjaga kehormatan orang lain.

Dalam kegiatan ini, peserta diberikan contoh penerapan adab pergaulan melalui perilaku sederhana, seperti membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, serta menghindari pertengkaran dan permusuhan. Perilaku tersebut merupakan bentuk penerapan nilai-nilai akhlak yang perlu dibiasakan agar dapat menjadi bagian dari kepribadian remaja.

Pembahasan juga dikaitkan dengan penggunaan media sosial yang semakin dekat dengan kehidupan remaja. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan memperoleh informasi, tetapi penggunaannya harus disertai tanggung jawab dan etika. Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran informasi secara luas melalui jaringan internet. Oleh karena itu, remaja perlu memahami bahwa menjaga adab tidak hanya dilakukan ketika bertemu secara langsung, tetapi juga ketika berkomunikasi melalui media digital. Menghindari komentar negatif, tidak menyebarkan berita bohong, dan menghormati privasi orang lain merupakan bagian dari penerapan akhlak Islami dalam kehidupan modern.

4. Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Diskusi

Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan terkait permasalahan pergaulan remaja. Sesi ini menjadi bagian penting karena peserta dapat menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pelibatan peserta secara aktif dalam kegiatan edukasi dapat membantu membangun pemahaman melalui proses komunikasi dan pertukaran pengalaman. Suyadi (2013) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter. Sementara itu, Yaumi (2014) menekankan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang memungkinkan peserta memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari.



Dengan demikian, sesi diskusi dalam kegiatan sosialisasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk menghubungkan materi adab pergaulan Islami dengan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui diskusi, pembahasan diarahkan pada beberapa persoalan yang sering dijumpai dalam kehidupan remaja, seperti pergaulan dengan teman sebaya, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, sikap menghormati orang lain, serta penggunaan media sosial. Interaksi tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk memahami bahwa penerapan adab pergaulan Islami membutuhkan kesadaran dan pembiasaan secara terus-menerus.

Keterlibatan peserta dalam sesi diskusi juga menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan sosialisasi memberikan ruang pembelajaran yang interaktif. Materi tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi dikembangkan melalui komunikasi dan pertukaran pendapat antara pemateri dengan peserta. Sanjaya (2013) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dapat

mendukung pengembangan pemahaman melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung serta tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Berdasarkan proses pelaksanaan tersebut, kegiatan sosialisasi diarahkan untuk membangun pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga perilaku, menghormati sesama, memilih lingkungan pertemanan yang baik, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Evaluasi kegiatan pendidikan perlu dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan program dan respons peserta terhadap materi yang diberikan. Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan karakter memerlukan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Selain itu, Wibowo (2012) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan dukungan lingkungan serta kesinambungan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hal tersebut, evaluasi kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, keterlibatan dalam diskusi, dan respons terhadap materi. Evaluasi ini memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan kegiatan, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku remaja secara terukur karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi edukatif dalam mendukung pembinaan karakter remaja melalui pendekatan keagamaan. Materi yang disampaikan juga dapat menjadi pengingat bagi peserta bahwa adab merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang perlu diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Marzuki (2015) bahwa pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai moral yang diikuti dengan penerapan dalam perilaku nyata.

Meskipun kegiatan sosialisasi dapat memberikan pemahaman awal kepada peserta, penerapan adab pergaulan Islami membutuhkan pembinaan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, keterlibatan pengurus masjid,

orang tua, dan tokoh masyarakat diperlukan untuk mendukung terbentuknya lingkungan pergaulan yang positif bagi generasi muda.

6. Implikasi Kegiatan terhadap Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid

Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pembinaan karakter dan pendidikan keagamaan bagi remaja. Selain sebagai tempat ibadah, masjid dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan kegiatan edukatif yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, peningkatan pemahaman agama, dan pengembangan kehidupan sosial generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Ayub (1996) mengenai fungsi masjid sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kehidupan umat.

Pembinaan karakter remaja membutuhkan lingkungan yang mampu memberikan pendampingan, keteladanan, serta ruang bagi pengembangan aktivitas positif. Aqib dan Sujak (2011) menjelaskan bahwa penguatan karakter perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif dan keterlibatan berbagai pihak. Dalam konteks pembinaan remaja, Naim (2012) juga menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pengembangan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Peran lingkungan masjid dalam pembinaan remaja dapat diperkuat melalui kegiatan edukatif, diskusi keagamaan, dan aktivitas sosial yang melibatkan generasi muda. Shihab (2019) menjelaskan pentingnya sikap moderat dan keseimbangan dalam kehidupan beragama, termasuk dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi adab pergaulan Islami dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan yang mendukung terciptanya lingkungan masjid yang edukatif, religius, dan ramah bagi remaja.

Pembinaan remaja melalui kegiatan sosialisasi juga dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas masjid. Dengan adanya pemahaman mengenai adab pergaulan Islami, remaja diharapkan memiliki kesadaran untuk membangun hubungan sosial yang sehat, menjaga kehormatan diri, dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari

upaya membangun lingkungan sosial yang santun, harmonis, dan religius melalui pembinaan generasi muda.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Sosialisasi Adab Pergaulan Islami bagi Remaja di Lingkungan Masjid Darul Muttaqien* telah dilaksanakan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi sosialisasi mencakup adab berkomunikasi, sikap saling menghormati, menjaga lisan, memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta menerapkan etika dalam menggunakan media sosial.

Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk *memahami* serta mengaitkan nilai-nilai adab pergaulan Islami dengan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi remaja selama kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan dalam proses penyampaian materi dan diskusi. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa kegiatan sosialisasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan pembinaan karakter Islami bagi remaja.

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya peran masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan, pendidikan, dan *pengembangan* karakter generasi muda. Oleh karena itu, pembinaan remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara pengurus masjid, orang tua, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kegiatan serupa diharapkan dapat terus dikembangkan melalui program pembinaan yang lebih terarah dan melibatkan remaja secara aktif sehingga nilai-nilai adab pergaulan Islami tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.

Aqib, Z. (2012). *Pendidikan karakter di sekolah: Membangun karakter dan kepribadian anak*. Yrama Widya.

Aqib, Z., & Sujak. (2011). *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*. Yrama Widya.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Desmita. (2014). *Psikologi* perkembangan. Remaja Rosdakarya.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Standar pembinaan manajemen masjid*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan* keluarga*, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.

Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam* pengembangan *ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Ar-Ruzz Media.

Nasrullah, R. (2015). Media *sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.

Nata, A. (2012). Akhlak *tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Pers.

Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.

Shihab, M. Q. (2016). *Yang hilang dari kita: Akhlak*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.

Suyadi. (2013). *Strategi* pembelajaran *pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Syarbini, A. (2012). Buku *pintar pendidikan karakter*. as@-Prima Pustaka.

Wibowo, A. (2012). Pendidikan *karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.

Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Pedagogia.

Yaumi, M. (2014). Pendidikan *karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenadamedia Group.

Zubaedi. (2011). Desain *pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.